BAB III

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN DATA

A. Paparan Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis dan Luas Wilayah

Kecamatan Cempaka adalah salah satu kecamatan dari lima Kecamatan yang ada di dari kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan. Secara astronomis, Kecamatan Cempaka terletak pada posisi 233º 27' LS dan 114º 45' BT, dengan batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut:

- Sebelah Utara, Kec. Banjarbaru (Kec. Banjarbaru Utara dan Selatan) dan Kec. Landasan Ulin.
- Sebelah Timur, Kec. Sungai Tabuk (Kabupaten Banjar)
- Sebelah Selatan, Kec. Bati-Bati (Kabupaten Tanah Laut)
- Sebelah Barat, Kec. Landasan Ulin dan Kec. Bati-Bati

Berdasarkan sistem Koppen, Kecamatan Cempaka beriklim hutan tropika humid dengan suhu udara bulanan rata-rata berkisar antara 26,4 °C sampai dengan 28,1°C dengan sedikit variasi musiman. Suhu udara maksimum tertinggi terjadi pada bulan September (36,2°C) dan suhu minimum terendah terjadi pada bulan Juli (20,0°C).[1]

Curah hujan tahunan rata-rata Kota Banjarbaru berkisar 180,8 mm/tahun dengan jumlah yang terendah terjadi pada bulan September (21 mm) dan tertinggi

[1]PDF BPS, *Buku Putih Sanitasi Kora Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan 2011*, di download pada Rabu, 3 Mei 2017.

terjadi pada bulan Januari (384 mm). Sedangkan rata-rata jumlah hari hujan 16 hari hujan dengan jumlah hari hujan terbanyak pada bulan Januari (30 hari), sebaliknya jumlah hari hujan terendah pada bulan Agustus (2 hari).

Penyinaran matahari rata-rata pada saat musim hujan 2,8 jam/hari dan di musim kemarau 6,5 jam/hari dengan kelembaban udara rata-rata berkisar antara 47% – 97%. Kelembaban udara relatif bulanan rata-rata tertinggi jatuh pada bulan Januari yaitu ± 89% – 94% dan terendah pada bulan September yaitu ± 47% – 74%. Evaporasi dari permukaan air bebas karena penyinaran matahari dan pengaruh angin rata-rata harian sebesar 3,4 mm/hari di musim hujan dan 4,1 mm/hari di musim kemarau. Evaporasi maksimum yang pernah terjadi sebesar 11,4 mm/hari dan minimum 0,2 mm/hari.

Secara umum, jenis tanah di Kecamatan Cempaka terdiri dari tanah Podsolik Merah Kuning (*Ultisols*). Jenis tanah *podsolik* mempunyai ciri tanah dengan tingkat kesuburan yang rendah dan peka terhadap erosi. Walaupun demikian, di Kota Banjarbaru tetap dapat dikembangkan budidaya pertanian (padi, palawija, sayuran, perkebunan), tetapi disertai dengan teknologi pengolahan yang tepat.[2]

Kecamatan Cempaka sebagai sub pusat kota memiliki fungsi sebagai kawasan pertambangan, perdagangan, pertanian, pariwisata dan permukiman. Kecamatan Cempaka memiliki wilayah seluas ± 14.670 Ha (39,50% dari luas wilayah Kota Banjarbaru), yang terbagi menjadi 4 kelurahan dan 102 Rukun

[2]PDF BPS, *Buku Putih Sanitasi Kora Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan 2011*, di download pada Rabu, 3 Mei 2017.

Tetangga (RT). Adapun luas masing-masing kelurahan dan jumlah RT di kecamatan Cempaka adalah sebagai berikut:

TABEL I
LUAS WILAYAH DAN JUMLAH RT/RW DI KECAMATAN CEMPAKA
TAHUN 2011

No	Kecamatan Cempaka	Luas		Jumlah	
		Ha	%	RT	RW
1.	Kelurahan Palam	1.475,00	10,05	12	-
2.	Kelurahan Bangkal	2.980,00	20,31	13	3
3.	Kelurahan Sungai Tiung	2.150,00	14,66	34	-
4.	Kelurahan Cempaka	8.065,00	54,98	44	11
Jumlah		**14.670,00**	**100,00**	**103**	-

Sumber data: Kecamatan Cempaka dalam Angka tahun 2011.

b. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Cempaka semakin tahun semakin bertambah. Penduduk laki-laki di Kecamatan Cempaka lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan yaitu laki-laki sebanyak 21,358 orang dan perempuan sebanyak 20,154 orang. Adapun penduduk yang terbanyak adalah di Kelurahan Cempaka. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL II
JUMLAH PENDUDUK KECAMATAN CEMPAKA
BERDASARKAN JENIS KELAMIN DI TIAP KELURAHAN
TAHUN 2011

No	Kecamatan Cempaka	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelurahan Palam	2,720	2,580	5,300
2.	Kelurahan Bangkal	3,188	3,083	6,271
3.	Kelurahan Sungai Tiung	6,412	6,021	12,433
4.	Kelurahan Cempaka	9,038	8,470	17,508
Jumlah		21,358	20,154	41,512

Sumber data: profil Kecatamatan Cempaka

c. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan dalam setiap Kecamatan merupakan sarana penting bagi seorang anak untuk generasi yang lebih baik. Kecamatan Cempaka memiliki sarana pendidikan yang bervariasi, meliputi Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), SLTP, dan SLTA. Mengenai jumlah sarana pendidikan yang ada di kecamatan Cempaka maka dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL III
JUMLAH SARANA PENDIDIKAN DI KECAMATAN CEMPAKA

No	Sekolah	Negeri	Swasta	Jumlah
1.	Taman Kanak-Kanak (TK)	-	11 buah	11 buah
2.	Sekolah Dasar (SD/MIN/MIS)	17 buah	4 buah	21 buah
3.	SLTP (SMP/MTs)	4 buah	4 buah	8 buah
4.	SLTA (SMA/SMK/MAN/MAS)	3 buah	3 buah	6 buah
Jumlah		24 buah	22 buah	46 buah

Sumber data: profil kecamatan Cempaka

d. Tempat Ibadah

Setiap manusia yang beragama pasti memerlukan sarana tempat untuk beribadah. Dilihat dari data penduduk Kecamatan Cempaka yang beragama muslim dan sangat religious, maka di Kecamatan Cempaka hanya memiliki tempat ibadah Mesjid dan mushollah. Mesjid yang ada di Kecamatan Cempaka berjumlah 14 buah, dan moshollah berjumlah 20 buah.

e. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk di kecamatan Cempaka sangat bervariasi seperti, berdagang, bertani, menambang, pembelantik, buruh, guru, pegawai, swasta dan sebagainya. Berdasarkan data bahwa jumlah penduduk setempat yang bekerja dibidang pertanianlah yang paling banyak.

2. **Budaya Mendulang Intan**

Di daerah Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru merupakan daerah paling banyak di temukannya intan. Kecamatan Cempaka ialah kawasan penambang intan dan emas yang terletak ± 47 km dari Kota Banjarmasin dan ± 7 km dari Kota Banjarbaru. Mendulang intan merupakan sebuah mata pencaharian bagi sebagian penduduk di Kecamatan Cempaka.

Mendulang intan adalah mata pencaharian yang diwariskan secara turun-temurun. Tidak ada catatan resmi sejak kapan mendulang intan di Cempaka dimulai. Ada yang mengatakan pekerjaan mendulang ini sudah ada sejak nenek moyang zaman dahulu, ada juga yang mengatakan mendulang dimulai dari zaman Belanda dan buruhnya adalah orang-orang Banjar.[3] Pernyataan ini tidak diketahui kebenarannya, yang pasti pekerjaan mendulang sudah ada diwariskan dari dahulu sampai sekarang.

Mendulang intan menjadi sebuah budaya di masyarakat Kecamatan Cempaka karena, mendulang intan telah dilakukan oleh masyarakat Cempaka sajak lama dan terus menerus. Pekerjaan mendulang intan tidak hanya sebagai mata pencaharian, namun di dalamnya ada juga sebuah kepercayaan dan bahkan melahirkan kesenian-kesenian Banjar. Tempat pendulangan intan pun menjadi objek wisata, siapapun yang ingin melihat langsung bagaimana praktek para pendulang mencari intan *Galuh* Cempaka yang sangat indah dan bernilai tinggi ini, mereka bisa datang ke lokasi pendulangan bahkan bisa juga membeli intan mentah di Kecamatan Cempaka ini.

[3]Anto, Wawancara pribadi, Sungai Tiung, 14 Mei 2017.

a. Praktek Mendulang Intan

Seluk beluk praktek mendulang intan ini sebenarnya cukup luas ruang lingkupnya tetapi, di sini penulis akan menguraikan pokok-pokoknya saja. Mendulang intan dimulai dari pagi hingga sore hari, dan dilakukan setiap hari kecuali di hari jum'at para pendulang tidak bekerja. Pekerjaan mendulang umumnya dikerjakan secara berkelompok yang biasanya tiap kelompok 7-10 orang. Dahulu para pendulang membedakan tiga macam lubang yang digali dalam mendulang, yaitu, *kuyak ilalang*,[4] lubang surut,[5] dan lubang dalam.[6]

Namun yang dipraktekkan para pendulang sekarang yang dikunjungi penulis di desa Sungai Tiung (Pumpung) dan Desa Cempaka (Ujung Murung) di dalam menggali lubang yaitu menggunakan mesin yang didasarkan pada situasi areal tanah bila banyak mengandung air. Mesin yang digunakan ialah mesin *domping* dan alat-alat lainnya seperti tirak, cangkul, dulangan *(linggangan)*,[7] dan angkatan.

Menggali lobang dengan menggunakan mesin ini untuk satu buah lobang memerlukan sekitar 7-10 orang, yaitu 2 orang mencangkul tanah, 2 orang menggunakan tirak untuk menghancur tanah, 1 orang menyedot dan 1 orang

[4]Kata *kuyak ilalang* diistilahkan untuk pendulangan yang tidak memerlukan lubang yang dalam untuk mendulang. Begitu rumput ilalang yang tumbuh di atasnya dibersihkan, langsung dibuat lubang sekitar 1-2 meter saja dengan menggunakan alat seperti tirak atau linggis, angkatan kecil atau besar untuk mengangkat tanah dari lubang keatas sisi tanah, ayakan untuk menyaring tanah, linggangan (dulangan), dan serok untuk mengangkat tanah. Pekerjaan ini cukup memerlukan 1-2orang saja dan maksimalnya hanya 5 orang.

[5]Istilah lubang surut berlaku untuk lubang galian mencapai 3-4 meter. Lubang surut ini adakalanya disebut lubang dangkal. Alat yang digunakan sama dengan bekerja di lubang *kuyak ilalang*, Cuma para pekerjanya lebih banyak yaitu 8-10 orang.

[6]Disebut lubang dalam karena penggaliannya mencapai 5-15 meter bahkan bisa 20 meter. Para pekerja melibatkan banyak lebih banyak daripada pekerka lubang surut.

[7]*Linggangan* adalah alat yang berbentuk caping/kerucut yang terbuat dari kayu.

menyemprot tanah yang digali tadi sampai kedasar dengan kedalaman sekitar 10 meter lebih, dan ada 1 orang yang di atas berada di *kasbuk*[8] yang telah dibuat di atas sekitar lubang untuk menjaga sambil menyemprotkan tanah yang sudah digali tadi agar tanah yang mengandung intan tidak terbuang. Sesudah hancur tanah tadi lalu digugurkan kembali kelubang, sedangkan tanah yang megandung batu-batuan sesudah dari *kasbuk* tadi kemudian dicuci dan dilenggang dengan alat *linggangan* untuk memilah/mencari batu yang berintan. Untuk *melinggang*[9] biasanya dilakukan 4-5 orang.[10]

Setelah intan didapatkan, lalu intan dibungkus dengan kertas timah dari bekas bungkus rokok, para pendulang tidak langsung menjual intannya kepada tengkulak yang biasa disebut *pembelantik* tetapi, pendulang menawarkan terlebih dahulu kepada beberapa para tengkulak, apabila harga cocok barulah intan yang yang ditemukan tadi di jual kepada *pembelantik*.[11] Para *pembelantik* sering terlihat duduk-duduk santai di warung dekat lokasi pendulangan intan. Jadi, para pendulang tidak perlu susah payah menjajakan intan temuan mereka untuk menjualnya.

Namun, sekarang ini para pendulang tidak perlu lagi susah payah menemui beberapa *pembelantik* untuk menjual intan mereka. Karena setelah menemukan intan, mereka langsung memberikannya kepada ketua kelompok atau pemilik

[8]*Kasbuk* ialah susunan batang bambu yang dirakit menjadi salah satu alat yang digunakan dalam mendulang intan.

[9]*Melinggang* ialah jalan menghancurkan tanah dengan air, dilenggang-lenggang dengan wadah yang berbentuk kerucut hingga kotorannya terbuang dan tinggal benda berat yang ada dalam wadah), lihat *Kamus Banjar Indonesia*, Abdul Djebar Hapip, 2008, 34. Disebut *melinggang* karena menggunkannya dengan cara menggoyang. *Melinggang* merupakan bahasa Banjar yang artinya menggoyang.

[10]Ramlan, Wawancara pribadi, Sungai Tiung, 8 Mei 2017.

[11]Naviah, Wawancara pribadi, Sungai Tiung, 8 Mei 2017.

mesin. Jadi, merekalah sekarang menawarkan dan menjualkan intan yang ditemukan secara bersama-sama tadi kepada *pembelantik*. Jadi sekarang yang menjualkan intan hanya ketua kelompok saja dan barulah hasil penjualan intan itu dibagi.[12]

Adapun cara pembagian hasil penjualan intan dari mendulang ini terbagi dalam beberapa bagian, bagian pertama yaitu untuk pemilik mesin 50% dari hasil penjualan karena, pemilik mesin sudah banyak mengeluarkan modal, kedua pemilik tanah 15%, ketiga untuk keamanan atau penjaga mesin 2%, dan keempat sisanya 33% barulah dibagi untuk para pekerja pendulang yang sudah berkelompok tadi.[13]

1) Kebiasaan-Kebiasaan dalam Mendulang Intan

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, maka diketahui adanya sejumlah kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh para pendulang dalam menjalankan pekerjaan sebagai pendulang intan. Baik ketika memulai bekerja, saat bekerja maupun sesudah bekerja yaitu seperti:

a) Minta Petunjuk Mallim atau Tuan Guru

Mallim atau tuan guru di sini ialah orang-orang tertentu yang dipercayai memiliki pengetahuan khusus mengenai intan, memilik ilmu gaib yang dipercaya mampu mengetahui keadaan tanah lokasi pendulangan yang diduga didalamnya banyak intan. Mallim atau tuan guru dipercaya mampu berhubungan dengan alam gaib. Sebelum memulai pekerjaan para pendulang mendatangi mallim atau tuan guru untuk mengetahuai dimana kira-kira tanah cocok untuk digali yang banyak

[12]Iram, Wawancara pribadi, Sungai Tiung, 8 Mei 2017.
[13]Anto, Wawancara pribadi, Sungai Tiung, 14 Mei 2017.

intannya. Biasanya mallim atau tuan guru akan melakukan penerawangan dengan bermacam-macam cara agar mendapatkan wangsit untuk mengetahui keberadaan intan di dalam tanah.

Tradisi menemui mallim atau tuan guru untuk meminta terawangkan tanah mana yang harus digali dan banyak intannya sebelum memulai pekerjaan, berlangsung sudah dimulai sejak dulunya. Karena menurut para pendulang kalau hanya menggali tanah tanpa diterawangkan muallim dan tuan guru terlebih dahulu, takutnya nanti akan terbuang modal, waktu dan menguras tenaga dengan sia-sia.[14]

b) Mengadakan Selamatan

Mengadakan selamatan adalah sebuah budaya dikalangan masyarakat Banjar. Orang Banjar memang suka mengadakan selamatan, yang disebut *basalamatan.* Dari lahir, sunatan, kawin, membangun rumah, naik pangkat, naik haji hingga mati, orang Banjar menangapinya dengan cara *basalamatan*.[15] Begitu juga dalam hal mendulang intan juga mengadakan selamatan agar dalam bekerja nantinya dimudahkan dan tidak ada musibah saat bekerja.

Sesudah mendatangi mallim dan diberi tahu tanah yang mana yang banyak intan di dalamnya, maka para pendulang mengadakan selamatan di lokasi pendulangan atau bisa juga di rumah *tatuha* lubang (pemilik tanah/pemilik mesin) dengan mengundang muallim atau tuan guru. Selamatan yang menggunakan bermacam-macam kue seperti nasi ketan kuning dengan telor ayam, nasi ketupat,

[14]Kastolani, wawancara pribadi, Sungai Tiung, 14 Mei 2017.
[15]Mujiburrahman. "Agama, Ekonomi dan Budaya Banjar." *Jurnal Tashwirul Afkar Edisi No 35, Tahun 2016.* 57.

dan *wadai kekoleh.*[16] Setelah itu barulah muallim atau tuan guru membacakan doa selamat. Selamatan ini bertujuan agar memperoleh hasil. Selain itu selamatan juga bertujuan agar dalam bekerja terhindar dari malapetaka yang berupa kecelakaan saat bekerja atau terkena penyakit.

Dahulunya, selamatan ini dilaksanakan besar-besaran dengan menggunakan 40 macam kue dan menyembelih seekor kerbau putih di lokasi yang ingin digali, lalu dimasak dan dimakan besama-sama orang kampung sekitar. Upacara selamatan ini disebut *menyanggar* yang mana bertujuan agar para datuk (makhluk gaib) menaburkan intan-intan di dalam tanah yang akan digali dan agar para datuk tidak mengganggu dalam melaksanakan pekerjaan. Namun, sekarang tradisi ini sudah tidak dipakai lagi dan diganti dengan selamatan yang sederhana tadi. *Menyanggar* ini sebenarnya sejak dahulu sudah dilarang oleh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam karangannya buku yang berjudul *Tuhfaturraghibin*.[17]

---

[16]*Wadai kekoleh* ialah kue yang terbuat dari tepung beras yang dikasih air gula, biasanya disebut bubur sum-sum.

[17]Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam bukunya *Tuhfaturraghibin* mengatakan bahwasanya *sanggar/menyanggar* dan buang *pesilih* itu bid'ah haram yang amat keji, karena mengandung ia akan beberapa pekerjaan yang ijma' sekalian ulama atas haramnya. Maka barang siapa yang menghalalkan pekerjaan itu, maka jadiah ia kafir murtad dengan tiada khilaf sama ada dikerjakan pekerjaan atau tiada. Barang siapa yang mengerjakan pekerjaan itu dengan tiada dihalalkan akan dia, tetapi dii'tikadkannya bahwa yang di*sanggar* dan yang diberi *pesilih* itu memberi bekas ia dengan perangainya pada penyakitnya dan *mewarasi*, dan menolakkan bahaya, atau dii'tikadkannya bahwa *sanggar* dan *pesilih* itu memberi bekas ia dengan tabi'atnya pada *mengwarasi*, dan menolakkan bahaya maka orang itu kafir dengan *ittifak* sekalian ulama dan barang siapa mengi'tikadkan yang demikian itu memberikan bekas dengan kuat yang dijadikan Allah Taala dalamnya, maka orang itu jadi kafir tetapi dengan *ikhtilaf* mereka itu dan jadi bid'ah fasik ia dengan tiada *ikhtilaf* mereka itu. Serta barang siapa mengerkajakan itu dengan tiada dihalalkannya akan dia akan tiada dii'tikadkannya akan dia memberi bekas pada satupun, maka orang itu jadi bid'ah fasik dengan perbuatan yang demikian itu. Maka atas setiap hal wajiblah orang yang menghalalkan atau mengerjakan perkejaan itu segera taubat dan minta ampun kepada Allah Taala dengan segala syaratnya, dan janganlah ia putus asa atas rahmat Allah Taala.

c) Menyebut Nama-Nama Istilah

Kebiasaan lainnya ialah para pendulang memakai nama-nama istilah dalam kata-kata tertentu yang mesti ditaati saat melaksanakan pekerjaan. Seperti intan disebut *Galuh*, ayam disebut *nanuk*, kucing disebut *marau*, ular disebut *akar*, kerbau disebut *pikulan*, sapi disebut *nguah*, bajauh diganti *bapara*, turun diganti *naik*, babi disebut *du-ur*, makan nasi disebut *bamuat*, linggis disebut *tirak*, memasak nasi di sebutnya *mananak biji*.[18]

Bagi para pendulang yang taat memegang tradisi, kata istilah di atas sangat ditaati dan ditakuti, sehingga hal-hal demikian harus selalu diingat dan dipraktikkan, jangan sampai lupa atau diabaikan. Bila diabaikan dikhawatirkan akan mendatangkan kesialan dalam bekerja, yaitu *kada pengulihan* atau tidak mendapatkan hasil yang diidamkan, bahkan dipercaya akan menjauhkannya intan yang dicari dari diri pendulang.

Dahulu tradisi ini sangat kental dan sangat ditaati oleh para pendulang. Namun, setalah berkembangnnya zaman tradisi ini mulai memudar dan sudah mulai longgar, yaitu dianggap sudah tidak berpengaruh lagi dikalangan para pendulang muda sekarang, hanya sebagian orang saja yang masih memakai dan mentaati kata-kata istilah ini.[19]

d) Memasukkan Intan ke dalam Mulut Seraya Membaca Shalawat

Ketika pendulang beroleh hasil intan yang cukup besar, maka ada kebiasaan khusus yang wajib dan selalu dilakukan bagi para pendulang, yaitu memasukan intan kedalam mulut atau orang Banjar menyebutnya *mengulum/melumu*, seraya

[18]Kastolani, wawancara pribadi, Sungai Tiung, 14 Mei 2017.
[19]Anto, Wawancara pribadi, Sungai Tiung, 14 Mei 2017.

mengucap shalawat. Caranya ialah ketika intan besar terlihat di *linggangan* atau di tanah, lalu *dipicik* (ditangkap) di *linggangan*, setelah itulah intan dibuat ke dalam mulut *(dilumu),* lalu dikeluarkan. Ketika itulah salah seorang pendulang melafazkan shalawat "Allahumma shalli 'ala Muhammad" dengan suara nyaring sebanyak 3 (tiga) kali, maka orang-orang terdekat memberikan sahutan "Sallim, atau shallu 'alaih".[20]

Mengucapkan shalawat sebagaimana yang diceritakan di atas, berlaku untuk intan berukuran besar, misalnya ½ karat (100 mg). 1 karat (200 mg) ke atas. Sedangkan untuk intan berukuran kecil misalnya ¼ karat *(sapiat),* 1/8 karat *(satali),* 1/100 karat *(samata)* dan lain-lain, maka biasanya tidak diucapkan shalawat dengan nyaring, tapi cukup mengucapkan shalawat dengan suara berbisik dan mensyukurinya di dalam hati.[21]

Tujuan dari tradisi bershalawat ini adalah sebagai tanda bersyukurnya kepada Allah SWT., sebagai tanda bahwa diantara pendulang ada yang mendapatkan rezeki (intan), dan agar intan tidak liar atau hilang, sebab shalawat itu dianggap tali batin yang mengikat pendulang dengan *Galuh.*[22] Kalau tidak diikat dengan shalawat maka bisa saja intan menghilang begitu saja karena intan dianggap benda gaib.[23]

2) Pantangan dalam Mendulang Intan

Ada beberapa pantangan dalam mendulang yang dianggap pamali jika melakukannya, tidak hanya itu tapi jika melakukannya akan mempengaruh

[20]Khalil, Anto, Umay, dan Naviah, Wawancara pribadi, Sungai Tiung, 14 Mei 2017.
[21]Khalil, Wawancara pribadi, Sungai Tiung, 14 Mei 2017.
[22]Anto, Wawancara pribadi, Sungai Tiung, 14 Mei 2017.
[23]Umay, Wawancara pribadi, Sungai Tiung, 14 Mei 2017.

berhasil atau tidaknya pekerjaan para pendulang. Adapun pantangan-pantangannya yaitu:

a) Bersin dalam lubang, hal ini tidak diperbolehkan karena dipercaya akan mengejutkan *Galuh* dan membuat *Galuh* lari.
b) Bertolak pinggang, atau berkata sombong, karena akan membuat *Galuh* takut mendekat.
c) Bersiul, yang berarti merayu, hal ini akan membuat *Galuh* malu dan bersebunyi.[24]
d) Putus tali celana, dianggap mau mempermalukan *Galuh* sehingga Ia menjauh
e) Buang air kecil, air besar atau buang angin dalam lubang, hai ini dianggap kurang berakhlak terhadap *Datu atau Galuh*, sehingga mengundang murka *Datu dan Galuh.*
f) Tidak boleh membawa makanan seperti tape *(tapai),* sate, dan asam-asaman, karena itu dianggap makanannya wanita yang sedang ngidam. Sedangkan *Galuh* berstatus gadis. Tape dianggap makanan yang sudah busuk, *Galuh* tidak menyukainya. Sate juga tidak disukai galuh karena memasaknya dengan kipas, karena perbuatan mengipas-ngipas itu dianggap menyuruh *Galuh* menjauh.
g) Wanita haid tidak boleh kedalam lubang, *Galuh* tidak menyukainya, karena dianggap kotor dan menjijikan.[25]

[24]Anto, Wawancara pribadi, Sungai Tiung, 14 Mei 2017.
[25] Khalil, Wawancara pribadi, Sungai Tiung, 14 Mei 2017.

Pantangan-pantangan ini masih sangat kental, ditaati dan dilakukan dikalangan para pendulang, karena pantangan ini sangat membuat takut bagi para pendulang, yaitu takut akan tidak memperolehnya hasil dikarenakan *Galuh* tidak suka dan murka dengan semua yang telah dijelaskan diatas, sehingga *Galuh* akan menjauhi mereka.

b. Kepercayaan di Kalangan Masyarakat Cempaka Terhadap Intan yang di sebut *Galuh*

1) Intan dikuasai makhluk gaib

Dipercayanya dikuasai makhluk gaib atau masyarakat sering menyebut benda awam, karena intan dianggap sebagai jelmaan putri kayangan yang bersimpan di dalam perut bumi, dan intan dijaga oleh *datuk* atau makhluk gaib. intan bisa timbul dan menghilang begitu saja bahkan bisa berubah menjadi batu biasa. Maka dari itu biasanya setelah para pendulang menemukan intan mereka langsung *mengulum/melumu* intan dan mengucap shalawat untuk mengikat intan agar intan tidak menghilang begitu saja.

Intan tidak bisa diambil begitu saja, intan merupakan satu-satunya hasil bumi tanah Banjar yang tidak bisa dijamah oleh orang asing. Minyak bumi, batu bara, emas dan lainnya bisa saja dengan mudah ditambang, tetapi intan tidak semudah itu dijemput dari singgasananya di dalam perut bumi. Karena itulah intan dianggap dikuasai oleh makhluk gaib.

2) Intan sebagai jelmaan *Galuh*

Masyarakat Cempaka biasanya menyebut intan dengan sebutan *Galuh*. Karena mereka percaya intan itu ialah jelmaan dari seorang putri.[26] Cerita tentang disebutnya *Galuh* begitu banyak versi. Dalam cerita masyarakat setempat intan ini diumpamakan seorang putri raja yang cantik jelita dimana para pemuda berebut ingin mempersuntingnya sehingga disebut *Galuh* karena *Galuh* adalah sebutan Banjar untuk seorang gadis kesayangan.

Ada juga yang mengatakan intan adalah benda yang memiliki kekuatan dan bernyawa sehingga harus mendapat panggilan yang terhormat dan mesra. Cerita lain juga tak kalah menarik intan merupakan jelmaan "*Galuh Maintan*" yang memohon kepada dewa langit agar dijadikan seorang putri tercantik sejagat raya, sedangkan putri tersebut mempunyai tabiat buruk yang tidak disenangi. Oleh karena itu, keinginannya ditolak bahkan ia mendapat kutukan dari dewa langit menjadi batu putih berkilau dan memancarkan cahaya. Putri tersebut menyesali perbuatannya tetepi ia sudah menjadi batu yang kemudian dilemparkan kebumi dan pecahannya tersebar di perut bumi.[27] Batu inilah yang disebut orang-orang *Galuh* dan dicari oleh para *pendulang* sejak dulu hingga sekarang.

Benar atau tidak cerita-cerita ini, yang jelas cerita ini sudah ada sejak nenek moyang mereka yang diceritakan dari mulut-kemulut, bahkan cerita ini juga ada ditulis dalam sebuah buku hikayat Banjar yang ditulis kembali oleh Muhammad

[26]Khalil, Wawancara pribadi, Sungai Tiung, 17 Januari 2017.

[27]Muhammad Jaruki, *Mendulang Intan,* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997). 8-14.

Jaruki berjudul "Mendulang Intan".[28] Kepercayaan ini sangat diyakini oleh masyarakat Cempaka khususnya dikalangan para pendulang.

3) Intan memiliki kekuatan magis/mistis

Sebagian masyarakat percaya bahwa intan memiliki kekuatan magis, makanya intan dianggap sebagai benda yang sakral. Seperti kenyataan yang penulis temukan di lapangan bahwa ada beberapa pernyataan yang mengatakan bahwa intan bisa dijadikan jimat, sebagai jimat untuk berdagang, syarat rumah dan bisa juga untuk pemanggil intan-intan yang lainnya di lokasi pendulangan.[29]

Bagi masyarakat yang mempercayainya pasti menggunakan intan *lantakan* ini. Tidak jarang para wanita yang memakainya dan yang lebih sering adalah para janda yang datang ke penjual *lantakan* ini untuk menyusuk wajah atau tubuh mereka agar terlihat mempesona dimata laki-laki. Para pedagangpun banyak memakai intan lantakan ini karena mempercayai bisa menambah banyak pelanggan mereka sehingga usahanya menjadi laris.[30]

Umumnya intan yang dipakai untuk yang disebutkan di atas hanya intan *lantakan*[31] saja. Saat penulis jalan-jalan ke toko permata di kota Martapura banyak yang menjual intan *lantakan* ini, tapi kebanyakan hanya toko-toko kecil dan pedagang asongan saja. Penulis menanyakan tentang hal ini kepada salah seorang penjual, lalu penjual mengeluarkan bungkusan timah rokok yang di dalamnya adalah intan *lantakan*. Katanya "banyak orang yang mencari intan *lantakan* ini

[28]Muhammad Jaruki, *Mendulang Intan.*

[29]Khalil, Wawancara pribadi, Sungai Tiung, 17 Januari 2017.

[30]Khalil, Wawancara pribadi, Sungai Tiung, 17 Januari 2017.

[31]*Lantakan* adalah kata dalam istilah Banjar yang artinya intan yang berukuran kecil bahkan sangat kecil.

ada wanita yang mencari untuk susuk agar menambah kecantikan wajahnya, ada juga yang untuk sarat diri".

Di salah satu media sosialpun penulis juga menemukan yang menjual intan *lantakan* ini secara online, bahkan tertulis nyata tentang khasiatnya.[32] Penulis menanyakan khasiat tentang intan lantakan ini, ternyata pak Naim yaitu seorang penjual intan *lantakan* secara online ini banyak menyebutkan khasiatnya seperti untuk susuk wajah agar mempesona, untuk percaya diri, sarat dagang, sarang walet dan yang lainnya, bahkan pak Naim ini selain sebagai penjual intan lantakan Ia juga menawarkan jasa pemasangan susuk dari intan lantakan ini.[33]

c. Lokasi Pendulangan Intan di Cempaka Sebagai Tempat Wisata

Di Kecatamatan Cempaka lokasi pendulangan intan berpusat pada dua tempat, pertama di desa Cempaka (Ujung Murung) dan desa sungai Tiung (Pumpung), yang dijadikan sebagai tempat wisata. Di sinilah intan-intan yang indah itu ditemukan dan dari sini pula intan yang sangat besar dan bersejarah bahkan sangat terkenal seperti, intan Trisakti, intan *Barikit/Marikit*, intan *Galuh* Cempaka, intan *Galuh* Pumpung dan juga intan *Diang Gringsing* yang baru ditemukan pada 5 Mei 2017 lalu.

Orang-orang yang ingin melihat langsung praktek mendulang intan dari dekat, umumnya selalu datang ke dua desa ini, termasuk penulis, para peneliti lainnya, wartawan, dan turis. Terbukti saat penulis beberapa kali ke lokasi pendulangan, secara bersamaan ada saja para wisatawan dan peneliti lainnya yang

[32]Hasil observasi di media sosial, 10 Juni 2017.

[33] Muhammad Naim, *Media Sosial; (WhatsApp, Facebook, Instagram)*, Minggu, 11 Juni 2017.

datang. Karena itulah nampak plang yang bertuliskan “Obyek Wisata Pendulangan Intan Tradisional” terpasang di tepi jalan dan monumen di kiri jalan dengan hiasan intan sebesar kepala kerbau di puncaknya menyambut wisatawan ketika tiba di pendulangan. Monument ini adalah sebagai bukti nyata bahwa dahulu ditemukan intan yang sangat besar dan terkenal dan ditaksir dengan harga 10 triliun rupiah pada masanya. Saat itu tahun 1965 yang bertepatan pada peristiwa G30S/PKI, dan Presiden Soekarno langsung yang memberi nama Intan Trisakti.

Terkenalnya Cempaka menjadikan kecamatan ini dinobatkan sebagai lokasi wisata pada tahun 1990-an. Karena banyak turis, baik domestik dan mancanegara yang tertarik untuk melihat secara langsung batu intan dan berlian, serta bagaimana aktivitas pendulangan berlangsung. Selain bisa melihat langsung prosesnya, wisatawan juga bisa membeli intan mentah dari para pendulang. Namun jika ingin membeli intan yang sudah diolah bisa mendapatkannya di Pasar Permata Cahaya Bumi Selamat yang berada di kota Martapura di mana hanya berjarak 5 kilometer dari Cempaka. Di pasar inilah menjadi pusat kerajinan batu mulia terbesar.

d. Mendulang Intan Menjadi Sebuah Kesenian

Mendulang intan tidak hanya sebagai sebuah budaya mata pencaharian masyarakat Cempaka saja, tetapi dari budaya mendulang intan ini juga banyak menimbulkan sebuah nilai kesenian. Banyak para seniman Banjar menjadikan budaya mendulang intan sebagai ide untuk karya seninya yang diolah menjadi sebuah estetika (keindahan). Dari mendulang intan ini ada yang menjadikan

sebuah puisi, lagu-lagu Banjar, sastra daerah, dongeng-dongeng dan berbagai kreasi tarian-tarian kebudayaan daerah Banjar yang bermuatan tentang mendulang intan.[34]

Ada beberapa judul lagu Banjar yang memuat tentang intan seperti, Intan *Marikit* (lagu untuk intan yang diberi nama intan *Marikit* sesudah intan Trisakti), intan Banuaku dan *Galuh* Cempaka. Adapun contoh lagu Banjar yang memuat tentang mendulang intan berjudul *"Galuh* Cempaka*"* ciptaan dari M.Thamrin. Lagu ini menggambarkan kekayaan bumi Banjar yang tersimpan sampai keperut bumi seperti batu mulia yang menjadi idaman seluruh bangsa dan banyak yang ingin mengambilnya. Adapun lirik lagunya yaitu:

Di bumiku nang sugih kaya
Basambunyinya galuh cempaka
Wadah basimpan batu mulia
Jadi idaman saluruh bangsa

Galuh basimpan didalam bumi
Batu mulia si galuh sari
Kami pang datang handak maambili
Ambili galuh dibumi partiwi

tanah di tirak, tanah di sungkal
mancari galuh batu mulia
baluman tadapat hatiku sangkal
si galuh langkar galuh Cempaka

lawas banar galuh intai
dalam linggangan hanyar batampai
galuh dipicik kamuntung ditimbai
shalawat nabi nang tapaimbai

Dalam kesenian tari banyak yang menjadikan budaya mendulang intan dari Cempaka ini sebagai tari kreasi daerah yang sangat khas dan sangat indah, hal ini

[34]Hasil observasi, 12 Februari 2017.

terbukti dengan seringnya tari mendulang intan ditampilkan dalam sebuah festival tarian daerah dan pementasan-pementasan. Budaya mendulang intan ini juga di kenalkan kepada para siswa melalui sastra daerah seperti buku yang disusun oleh Anggraini Antemas dalam bahasa Indonesia dan diceritakan kembali oleh Muhammad Jaruki pada tahun 1997 dengan judul buku "Mendulang Intan di Cempaka".[35] Selain buku ini ada juga sebuah novel yang berjudul "Galuh Hati; Tiga Cinta Satu Rahasia" yang ditulis oeh Randu.[36]

3. **Pasar Intan Martapura**

Mendengar kata Martapura pasti terbayang akan intan dan permata-permata yang indah. Karena Kota Martapura dari dahulu memang dikenal sebagai pasar intan dan pengrajin batu permata, sehingga banyak orang-orang yang datang ke Martapura untuk melihat dan membeli perhiasan yang dikombinasikan dengan intan-intan yang sudah diolah.[37]

[35]Muhammad Jaruki, *Mendulang Intan.*

[36]*Galuh* Hati adalah Sebuah Novel yang ditulis oleh Randu. Yang mana menggambarkan bahwa pendulangan intan Cempaka tak lebih dari lokasinya skandal cinta dan tempat kerja orang-orang yang bernasib buruk belaka. Dalam hal estetika. Hal ini dikemukakan Tajuddin Noor Ganie. Novel ini bercerita tentang persahabatan Abdul, Gil, dan Anang, yang menjadi garis merah cerita. Abul dan Gil berusaha mencari kejelasan dan keberadaan *Galuh* Hati (intan) yang selama ini tidak ada yang mengungkap, dan seperti merupakan misteri yang tak tersentuh, hingga antara mitos atau pernah nyata ada yang kemudian menghilang. Randu sebagai penulis novel ini mengatakan bahwa *Galuh* Hati ini merupakan idealisme untuk sumbangsih pada daerah yang menjadi bagian dari hidupnya sekarang ini dan seterusnya. Menurut Randu, pada beberapa acara launching novel ini di Jakarta dan Depok, mereka terkesan dari sisi unsur informasinya tentang pendulangan intan, yang ternyata penuh dengan tragedi dalam pendulangan intan. Pada acara diskusi di Depok, ada peserta yang mengatakan bahwa *Galuh* Hati tidak berbeda dengan Laskar Pelangi, tetapi dalam hal kesakralan jelas menjadi kelebihan *Galuh* Hati, yang mengarahkan pada pertanyaan apakah intan yang membuat sakral dalam berbuat atau masyarakat Banjar yang menjadikan intan sebagai proses yang sakral dalam kehidupan pendulangan intan.

[37]Hasil observasi, 16, 24, dan 30 September 2017.

Pasar intan Martapura yaitu Cahaya Bumi Selamat (CBS) terletak di jalan Ahmad Yani, Kalimantan Selatan. Martapura, adalah ibu Kota Kabupaten Banjar, sebuah kota yang paling terkenal di Kalimatan Selatan bahkan di Indonesia, sebagai kota penghasil intan dan permata. Martapura terkenal sebagai penghasil intan terbesar dan berkualitas baik di Indonesia. Kota ini hanya berjarak 39 kilometer dari Kota Banjarmasin. Cahaya Bumi Selamat Martapura adalah pasar batu mulia dan aksesoris khas Kalimantan Selatan.

Cahaya Bumi Selamat adalah ujung tombak penjualan dari segala rangkaian proses untuk menghasilkan batu intan indah dan istemewa dimata konsumer. Berlokasi di pinggir jalan membuat Cahaya Bumi Selamat menjadi pusat pemasaran yang sangat sempurna dan sangat mudah untuk ditemukan. Pasar Cahaya Bumi Selamat ini cukup luas di dalamnya, wisatawan akan menjumpai toko-toko yang memajang kilau keindahan batu permata. Batu-batu tersebut ada yang sudah dipadupadankan dalam bentuk perhiasan, tetapi ada juga yang berupa batu murni. Selain itu, ada pula aneka aksesoris yang diciptakan dengan bahan dasar batu.[38]

Pasar intan ini sangat ramai, apalagi wisatawan pencinta batu permata dan aksesoris pasti mereka datang untuk berburu perhiasan di pasar Cahaya Bumi Selamat ini. Intan adalah kata untuk melambangkan gengsi tertinggi bagi para pencinta perhiasan. Ratusan, jutaan, puluhan juta, bahkan milyaran rupiah rela mereka keluarkan dari kantong mereka demi memiliki perhiasan batu permata dari Cempaka ini.

[38]Hasil observasi, 16 September 2017.

Toko-toko permata di Martapura ini ada dua jenis yaitu ada yang beretalase mewah dan biasa saja. Toko tempat penjualan intan disini lebih sering tutup daripada dibuka, karena penjual intan di kota Martapura lebih senang menjual intannya secara "asongan", bahkan banyak yang berjualan permata secara sederhana saja. Seperti yang saat penulis temui ketika jalan-jalan ke toko permata Cahaya Bumi Selamat ini, tak sengaja penulis melihat seseorang yang bepakaian sangat sederhana lagi bertransaksi dengan para pembeli permata, tak disangka-sangka orang yang berpakaian biasa itu memiliki banyak intan dan permata dikantongnya.[39]

Uniknya lagi meski barang dagangan yang diperjualbelikan di pasar intan termasuk barang yang bernilai jual tinggi, namun intan-intan cuma dibungkus dengan kertas seadanya dan diselipkan begitu saja kedalam dompet. Dalam hal ini penulis memang sering menyaksikan saat paman penulis bekerja sebagai *pembelantik* intan, selain itu penulis juga menjumpai penjual intan *lantakan* di toko Cahaya Bumi Selamat Martapura, saat penulis bertanya tentang intan *lantakan* ternyata, penjaga toko mengeluarkan intan dengan dibungkus sebuah kertas dari bekas tempat rokok.[40]

4. **Dampak Perekonomian dari Kepercayaan Mendulang Intan di Kalangan Masyarakat Cempaka Kota Banjarbaru**

Kehidupan mendulang intan dimulai dari mereka bergabung menjadi anggota kelompoknya. Proses mendulang intan dilakukan setiap hari dari pagi

[39]Hasil observasi, 16 September 2017
[40] Hasil observasi, 16, 24, dan 30 September 2017

hingga sore, kecuali pada hari jum'at dan hari besar Islam lainnya mereka libur. Menjadi pendulang yang penghasilannya kecil dan tidak menentu sangatlah menguras tenaga. Menurut para pendulang apabila tidak terbiasa mendulang, maka sekujur tubuh akan terasa remuk dan pinggang pegal-pegal. Namun tetap saja ada pendulang, padahal bekerja sebagai petani lebih menjanjikan.

Kata para pendulang yang agak tua bekerja sebagai petani memang mendapat hasil yang tetap setiap panennya, sedangkan mendulang biarpun tidak berpenghasilan tetap namun apabila beruntung maka akan mendapatkan intan yang tak terduga. Karena pagi bisa saja miskin tapi sore bisa saja mendadak kaya karena mendapat intan. Bagi mereka mendulang intan sudah mendarah daging, sudah mulai dari kakek neneknya sehingga kebiasaan itu sulit diubah.[41]

Mendulang memang penghasilannya tidak tentu kadang dua hari, seminggu, berbulan-bulan, bahkan tahunan mereka tidak mendapatkan intan. Sehingga para pendulang mengandalkan pasir atau emas. Meski mendapatkan hasil namun, hampir tidak cukup untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Pada akhirnya para pendulang sering berhutang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka. Seperti yang diungkapkan bapak Anto dan beberapa teman kerjanya, ia sering berhutang untuk memberi makan anak dan isrtinya sehari-hari apabila ia tidak mendapatkan hasil dari mendulang.[42]

Mencari batu intan yang belum pasti dapatnya memanglah sangat membutuhkan kesabaran dan keuletan yang tinggi dari para pendulang. Namun para pendulang tetap bersyukur dan selalu berdo'a kepada Allah SWT walaupun

[41]Udin, Wawancara Pribadi, Sungai Tiung, 20 Agustus 2017.
[42]Anto, Wawancara pribadi, Sungai Tiung, 14 Mei 2017.

yang mereka kerjakan belum tentu membuahkan hasil. Para pendulang tetap bekerja keras untuk mendulang dengan telanjang dada berendam penuh lumpur di bawah terik matahari yang membakar tubuh mereka.

Waktu terus berlalu kehidupan masyarakat Cempaka terus berlangsung begitu pula pendulangan intan terus dilakukan. Sudah tidak terhitung butiran intan ribuan, bahkan jutaan digali dari perut bumi Cempaka nan eksotis ini. Tidak terhitung juga korban yang cedera, bahkan sampai meninggal dunia akibat tertimpa longsoran tanah bekas galian yang mereka buat. Banyak seorang istri menjadi janda dan anak menjadi yatim setiap tahunnya karena suaminya meninggal disebabkan tertimbun longsoran tanah saat bekerja, seperti yang dialami calon mertua kaka penulis beberapa tahun yang lalu. Saat bekerja mendulang intan bersama kaka penulis, beliau mengalami musibah tertimbun longsoran tanah yang pada akhirnya mengakibatkan beliau meniggal dunia. Akibat meninggalnya beliau meninggalkan luka yang mendalam kepada anak-anak dan istri beliau. Hal serupa juga baru terjadi pada salah seorang pendulang di desa Ujung Murung bulan Oktober 2017 lalu.

Bagi masyarakat Cempaka mendulang merupakan pilihan hidup meski beresiko tinggi, karena mendulang hanya bermodalkan harapan. Hampir 100% para pendulang mengatakan ingin bekerja sebagai pendulang sangatlah mudah, tidak perlu ijazah yang tinggi, tidak ada tes, tidak perlu mengisi biodata dan tidak perlu takut ditolak. Karena syarat utamanya adalah sehat jasmani dan rohani. Inilah alasan meraka sehingga memilih bekerja sebagai pendulang.

Bagi mereka pendidikan bukanlah hal yang utama sehingga banyak dari mereka hanya lulusan SD (Sekolah Dasar), bahkan ada yang tidak lulus. Seperti beberapa pendulang yang telah penulis wawancarai di lokasi, mereka mengatakan memilih putus sekolah dan bekerja sebagai mendulang, dengan alasan tidak ada biaya,[43] ingin meringankan beban orang tua karena banyak adik dan bahkan ada yang merasa tidak perlu sekolah lagi karena sudah merasakan hasil dari mendulang sehingga pendidikan dianggap tidak penting.[44] Ada juga seorang sarjana yang sebagai pemilik mesin sedot mengatakan lebih baik menjadi pendulang daripada bekerja sebagai honorer yang gajinya sedikit.[45] Pemikiran seperti merupakan pemikiran yang sangat dangkal, padahal mendulang lebih melelahkan dan mengerjakan pekerjaan yang tidak tau ada hasilnya atau tidak.

Menurut mereka mendulang dapat menghidupi kebutuhan keluarga. Jika mujur bisa mendapatkan intan, maka bisa menunaikan ibadah haji, naiklah status sosial di masyarakat. Tanpa disadari pendidikan yang dilupakan justru menjadi bumerang dalam mengelola hasil penjualan intan. Tidak mengherankan jika ada pendulang yang pagi miskin, sorenya menjadi kaya raya, dan besoknya bisa jadi miskin lagi.

Pendulang yang telah menemukan intan akan mendadak jadi orang kaya salah besar jika kita berpikiran demikian. Nyatanya hasil dari penjualan intan harus dibagi menjadi beberapa bagian. Hasil dari penjualan intan tadi disisihkan untuk pemilik mesin 50% karena, pemilik mesin sudah banyak mengeluarkan modal, 15% untuk pemilik tanah, 2% untuk keamanan atau penjaga mesin, dan

[43]Ansor, Wawancara Pribadi, Sungai Tiung, 20 Agustus 2017.
[44]Imi, Wawancara pribadi, Sungai Tiung, 14 Mei 2017.
[45]Ahim, Wawancara Pribadi, Sungai Tiung, 20 Agustus 2017.

sisanya 33% barulah dibagi untuk para pekerja pendulang yang sudah berkelompok dari awal. Jadi, di sini lebih menguntungkan pada pemilik mesin dan pemilik tanah.

Rata-rata penghasilan mereka sulit diprediksi. Setiap harinya kadang-kadang mendapat bagian hanya 20.000 – 40.000 rupiah saja, ini pun kebanyakan hasil dari pejualan pasir bukan dari penjualan intan. Tak hanya ini, mereka bahkan pernah tidak mendapat hasil selama lima bulan lamanya. Bayangkan kalau mereka selama lima bulan tidak mendapat hasil, mau makan apa mereka untuk sehari-hari, bagaimana mereka bisa mencukupi kebutuhan anak dan istrinya?.

Inilah mengapa selama ini para pendulang intan tidak ada yang kaya walaupun temuannya menyilaukan dunia. Dibalik keindahan yang dipancarkan melalui kemilau intan yang gemerlap serta harganya yang begitu mencengangkan mata, terdapat kepedihan dan sulitnya bertahan hidup sebagai pendulang intan. Dengan menggantung harapan untuk mendapatkan intan yang besar, para pendulang terus menjalani pekerjaan mereka meski penghasilan tidak tentu. Apabila tidak memperoleh hasil mereka tidak punya pilihan lain selain berhutang di warung untuk mencukupi kebutuhan keluarga mereka. Gali lobang tutup lobang merupakan hal yang sudah biasa dikalangan mereka.

Umumnya para pendulang di Cempaka selalu berharap dan berdo’a akan tiba hari baik buat perekonomian mereka meski, nyawa taruhannya. Satiap hari mereka mengadu nasib di pendulangan, bahkan saat bulan ramadhan (bulan puasa) mereka tetap bekerja meski dengan perut lapar dan haus ditambah sengatan matahari yang panas tetapi, semua itu tidak menyurutkan semangat mereka.

Dengan penuh kesabaran dari pagi mereka berangkat dengan membawa alat yang berbentuk caping *(linggangan)* dan berharap pulang di sore hari akan membawa intan yang mana hasilnya akan membahagiakan keluarga mereka.

Beberapa orang sebenarnya ingin sekali berhenti bekerja sebagai pendulang tetapi tidak ada keahlian lain selain mendulang. Ada juga yang memiliki keahlian namun tidak memiliki modal.[46] Padahal mendulang sangatlah menguras tenaga dengan hasil yang sangat minim dan tidak menentu ada yang dua puluh ribu rupiah mendapat bagian perharinya ada juga berbulan-bulan tidak mendapatkan hasil. Kalau seperti ini bagaimana mereka bisa menyekolahkan anak mereka?. Pantas saja di Cempaka ini banyak anak perempuan yang hanya lulusan SMP (Sekolah Menengah Pertama) bahkan SD (Sekolah Dasar) sudah dinikahkan karena tidak mampu membiayai anak mereka untuk sekolah. Kebanyakan pada akhirnya pasangan yang baru memiliki satu orang anak banyak yang berujung pada perceraian akibat pernikahan dini. Fenomena ini sudah sangat lumrah terjadi di Kecamatan Cempaka ini.

Sangatlah miris keseharian para pendulang, namum mereka terus bersabar dan berusaha dengan meyakini dan mempercayai suatu saat mereka akan menemukan intan yang besar. Semua para pendulang bercita-cita kalau menemukan intan besar, mereka ingin berangkat haji dan membahagian keluarga. Inilah alasan terbesar para pendulang, sehingga terus, terus, dan terus bekerja sebagai pendulang.

[46]Imi dan kawan-kawan, Wawancara pribadi, Sungai Tiung, 14 Mei 2017.

B. Pembahasan Data

1. Budaya Mendulang Intan

Mendulang intan adalah sebuah mata pencaharian yang di lakukan dengan berkelompok dan berlangsung setiap hari sejak dahulu sampai sekarang secara turun-temurun. Mendulang intan di kecamatan Cempaka dianggap menjadi sebuah budaya, kerena mata pencaharian mendulang intan adalah aktivitas yang berlangsung sejak lama dan terus menerus.

Mata pencaharian mendulang intan memiliki adat istiadat dalam bekerja. Adanya sebuah aturan-aturan, pantangan-pantangan, dan kebiasaan yang harus dilakukan dan ditaati yang mana akan mempengaruhi tindakan dalam bekerja. Tidak hanya itu peralatan yang digunakan untuk bekerjapun termasuk peralatan yang khas dan unik.

Hal ini sejalan pada teori Koentjaraningrat yaitu seorang ahli antropologi mengatakan kebudayaan adalah "keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar". Ada seorang sarjana membedakan budaya dan kebudayaan, budaya adalah "daya dari budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta karsa dan rasa itu.[47] Hampir seluruh tindakan manusia ialah kebudayaan, karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakan dengan belajar.

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya

[47]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1980), 195.

adalah suatu pola hidup menyeluruh, yang bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Jadi kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat.

Dalam sebuah kebudayaan itu memiliki wujud. Wujud dalam kebudayaan itu ada tiga, yaitu; *(1) ideas* yaitu merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu komplex dari ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. *(2) activities* yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu komplex aktivitas (tindakan) berpola dan manusia dalam masyarakat. dan *(3) artifacts* ialah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.[48]

Dalam kebudayaan memiliki beberapa unsur, yang mana tiap unsur kebudayaan menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan yaitu wujud yang berupa sistem budaya, sosial, dan fisik. Seperti sistem mata pencaharian dan ekonomi, sistem religi, dan sistem kesenian. Ketiga unsur budaya ini meliputi pada pekerjaan mendulang intan, karena mendulang intan merupakan sebuah mata pencaharian masyarakat Cempaka yang bertujuan untuk menghasilkan uang sehingga bisa memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka.

Di dalam pekerjaan mendulang ini juga ada sistem religi yaitu (kepercayaan), yang mana kepercayaan itu memiliki beberapa wujud. Ada berwujud sebagai sistem keyakinan, gagasan-gagasan tentang Tuhan, tentang roh-roh, dewa-dewa, neraka, surga dan sebagainya. Ada juga wujud yang berupa sebuah upacara-upacara, bahkan ada juga wujud yang berupa benda-benda suci atau benda-benda religus. Hal ini terbukti karena sebelum mendulang intan para

[48]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 200-202.

pendulang melakukan selamatan, dan adanya sebuah kepercayaan tentang hal-hal yang goib dalam mendulang intan, bakan intan dianggap benda awan yang diakini dijaga oleh makhluk halus dan diyakin sebagai benda yang sakral yang bisa memberikan manfaat.

Dalam mendulang intan juga menimbulkan kesenian yang mana ini termasuk dalam unsur sebuah kebudayaan. Dari unsur kesenian ini maka akan ada adat istiadat, aktivitas sosial, dan peralatan fisik mengenai seni rupa, seni suara, seni gerak, seni sastra, dan sebagainya. Para seniman Banjar menjadikan mendulang intan sebagai gagasan ide untuk karya seninya seperti lagu-lagu, puisi, sastra daerah, dan tari kreasi yang bermuatan tentang mendulang intan yang berada di Cempaka ini.

2. Dampak Perekonomian dari Kepercayaan Mendulang Intan di Kalangan Masyarakat Cempaka Kota Bajarbaru

Dengan adanya kepercayaan atau keyakinan dalam diri seseorang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang itu sendiri, karena kepercayaan meliputi keseluruhan pribadi, biasanya dilukiskan sebagai suatu ciri homogen dari seseorang individu. Sistem religius memberikan dampak terhadap sistem sosial (sistem-sistem kepribadian). Dimana agama menanamkan kekuatan sumber-sumber simbolis kita untuk merumuskan gagasan-gagasan analitis dalam sebuah konsep otoritatif tentang bentuk menyeluruh dari kenyataan. Agama juga menanamkan kekuatan sumber-sumber simbolis untuk mengungkapkan emosi-emosi yaitu, gerak-gerik hati, nafsu-nafsu, sentiment-sentimen, kasih sayang dan

perasaan-perasaan yang direalisasikan kedalam sebuah sikap dan prilaku individu.[49]

Para pendulang memiliki kepercayaan dan harapan penuh akan mendapatkannya intan. Mereka selalu berdo'a apabila mendapatkan intan mereka ingin berangkat haji, dimana apabila seseorang bisa berangkat haji maka status sosialnya akan naik pula. Harapan ini begitu besar mereka tanamkan dalam hati mereka. Aturan-aturan dalam mendulang pun harus mereka jalankan dengan sebuah kepercayaan yang mendasarinya. Meski para pendulang dalam bekerja sangat jarang memperoleh hasil namun mereka terus sabar dan tabah, mereka tidak pernah putus asa berdo'a dan berharap akan tiba hari baik dalam perekonomian mereka.

Dalam teori Max Weber, seorang sosioogi Barat yang tampaknya orang pertama mencoba melihat hubungan antara agama dan perkembangan ekonomi. Dengan berpandangan bahwa dari nilai-nilai agama dapat mempengaruhi perilaku manusia termasuk dibidang ekonomi.

Guru Zaini ulama Kalimantan juga memberian penegasan tentang agama dan perekonomian, beliau mengatakan bahwa bekerja adalah kewajiban hidup. Pekerjaan yang baik adalah yang sesuai dengan kemampuan seseorang. Tujuan bekerja tentu adalah mendapatkan hasil yang bisa digunakan untuk memenuhi keperluan hidup diri sendiri dan orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya, seperti keluarga. Semua ini dilaksanakan sebagai upaya memenuhi perintah Allah. Orang yang berusaha keras dalam mencari nafkah, diiringi dengan do'a dan

[49]Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, Terj. Fransisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 22.

penyerahan diri kepada Allah SWT. (tawakal), insya Allah akan mendapatkan hasil yang diharafkan.

Dari penjelasan dan pendapat-pendapat di atas menunjukkan bahwa dari sebuah kepercayaan sangat kuat dapat mempengaruhi perilaku setiap individu-individu dalam kehidupan sosialnya maupun perekonomiannya. Karena adanya kepercayaan dalam diri seseorang maka kepercayaan mampu membuat seseorang itu termotivasi dalam hidupnya. Motivasi dari kepercayaan itulah yang menjadikan para pendulang mampu kuat dan terus bersemangat dalam bekerja mencari intan untuk menghidupi keluarga mereka.

Karl Marx seorang filosof Barat rupanya berbeda dengan pendapat Max Weber. Karl Marx mengaitkan antara kondisi sosial dan agama. Menurutnya kondisi material dan struktural sosial dalam kehidupan mempengaruhi munculnya corak paham keagamaan atau yang menentukan perilaku keagamaan seseorang atau kelompok.

Menurut Mark orang miskin rajin berdo'a karena ia tidak dapat mengatasi masalah kemiskinannya, lalu menghibur diri dengan do'a. Karena itu bagi Marx, agama adalah candu, penghibur dan penghilang rasa sakit bagi masyarakat miskin.[50] Hai ini bisa saja terjadi pada para pendulang kerena para pendulang terus berharap dan berdo'a kepada Allah SWT agar mendapatkan intan. Meski tidak mendapatkan hasil mereka tidak pernah putus asa untuk berikhtiar dan berdo'a. Bisa saja dengan berdo'a itu mampu menghibur dan meringankan beban mereka jika tidak mendapatkan hasil.

[50]Mujiburrahman. "Agama, Ekonomi dan Budaya Banjar.", 61.

Para pendulang umumnya tidak ada yang kaya, padahal harga barang temuannya mencengangkan mata, namun hanya terdapat kepedihan dan sulitnya bertahan hidup sebagai pendulang intan. Padahal kehidupan mereka miskin bukan berarti mereka pasrah pada nasib, mereka miskin bukan karena malas. Namun, sebenarnya adalah pada pembagian hasil antara buruh dan pemilik lahan.

Pembagian hasil dalam mendulang intan lebih menguntungkan kepada pemilik tanah atau mesin dari pada para pendulang. Nyatanya hasil dari penjualan intan harus dibagi menjadi beberapa bagian. Hasil dari penjualan intan tadi disisihkan untuk pemilik mesin 50% karena, pemilik mesin sudah banyak mengeluarkan modal, 15% untuk pemilik tanah, 2% untuk keamanan atau penjaga mesin, dan sisanya 33% barulah dibagi untuk para pekerja pendulang yang sudah berkelompok dari awal. Jadi, di sini lebih menguntungkan pada pemilik mesin dan pemilik tanah. Pemilik modal di sini dapat bagian 50% dari hasil, padahal Ia tidak bekerja, Cuma Ia mempunyai uang. Ha ini sesuai dengan teori Karl Marx tentang adanya kelas pemilik modal dan kelas kaum buruh.

Karl Marx mengatakan bahwa mereka yang memiliki modal itu akan cenderung berkuasa dan menindas kepada mereka yang tidak memiliki modal. Mereka yang hanya memiliki tenaga tidak bisa menikmati hasil lebih banyak. Maka di sinilah penindasan dan kemiskinan itu akhirnya terjadi dan adanya ekploitasi oleh pemilik modal terhadap orang kecil. Walaupun pembagian hasil sesungguhnya sudah cukup ver ada 50% 50% tiap penghasilan. Cuma pekerjanya banyak, inilah masalahnya. Lalu kemudian terjadi ketimpangan antara pemilik modal, karena pemilik modal cuma satu orang.

Seandainya mereka para pekerja ada pemikiran, bagaimana penambang itu sendiri memiliki pompa (mesin) sendiri atau mereka sesama penambang bersama-sama berpikir untuk membeli pompa (mesin). Seandainya kedepan mereka bersama-sama mengumpulkan uang untuk membeli pompa, mungkin mereka mendapat hasil yang lebih besar. Karena mereka sama-sama memiliki modal. Kenapa pemikiran seperti ini tidak ada? Apa mungkin karena pendidikan mereka yang rendah sehingga mereka tidak pernah berpikir untuk seperti ini dan hanya berharap pada pemilik modal?.

Marx telah menemukan fakta sederhana bahwa yang pertama kali yang dicari manusia adalah makan, minum, tempat bernaung dan pakaian. Jauh sebelum mereka mengejar apa itu politik, ilmu pengetahuan, seni dan agama. Marx menekankan pada realitas ekonomi, menurutnya ekonomilah yang menjadi pondasi masyarakat dan agama adalah superstruktur masyarakat. Karena kita tidak akan mungkin bisa memahami kehidupan beragama di manapun tanpa mengeksplorasi kaitan erat antara agama dengan ekonomi dan kenyataan sosial.

Dua perspektif di atas yakni melihat agama mempengaruhinya perilaku dan yang memandang kondisi sosial mempengaruhi sebuah agama. Kedua pendapat ini tampaknya tidaklah bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam kehidupan masyarakat sosial.